



# Pendampingan Lembaga Sekolah Minggu Buddha Provinsi Sumatera Utara (Berdasarkan Studi Evaluasi Sekolah Minggu Buddha)

<sup>1</sup>Lamirin, <sup>2</sup>Ong Cin Siu  
<sup>1,2</sup>STAB Bodhi Dharma

Alamat Surat

Email: [lamirin@bodhidharma.ac.id](mailto:lamirin@bodhidharma.ac.id)\*, [ongcinsiu@bodhidharma.ac.id](mailto:ongcinsiu@bodhidharma.ac.id)

Article History:

Diajukan: 12 Juli 2021; Direvisi: 25 Juli 2021; Accepted: 5 Agustus 2021

## ABSTRAK

Tujuan Pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendampingi pelaksanaan program Sekolah Minggu Buddhis (SMB) di provinsi Sumatera Utara, di antaranya adalah (1) Menjembatani antara Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Prov. Sumatera Utara, Ikatan Pembina Gelanggang Anak Buddhis Indonesia (IPGABI) Prov. Sumatera Utara, dan Sekolah Minggu Buddha (SMB) binaannya dengan Bimas Buddha Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara agar diperoleh akar masalah tidak terdaftarnya SMB tersebut dan memperoleh jalan keluar untuk ditindak lanjuti oleh para pihak. (2) SMB se-Sumatera Utara menerapkan Kurikulum SMB dari Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama RI. (3) Seluruh Guru SMB mendapatkan pendidikan dan pelatihan kompetensi untuk menunjang kemampuan pencapaian kurikulum.

Proses metode pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu Diskusi Panel, Focus Group Discussion, Workshop dan Pendampingan. Hasil pelaksanaan program adalah (1) Telah ditemukan akar masalah tidak terdaftarnya SMB di bawah pembinaan MBI, dan diperoleh kesepahaman antara pihak-pihak yang terlibat (Bimas Buddha Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, MBI Provinsi Sumatera Utara, IPGABI dan SMB) untuk menyelesaikan permasalahan ini. hal ini dibuktikan dengan telah ada dua SMB yang melakukan pendaftaran. Disusul SMB lain apabila dokumen telah dilengkapi. (2) Kurikulum SMB telah disosialisasikan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar di seluruh SMB yang mengikuti workshop. (3) 90 % guru (54 orang dari total 60 orang) telah mengikuti workshop pelatihan kurikulum dan kompetensi Guru, serta terdapat lebih 50 orang peserta (92%) yang memperlihatkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dan Terdapat 4 orang peserta (8 %) yang masih belum memperlihatkan peningkatan.

**Kata kunci:** Pengabdian Kepada Masyarakat, Sekolah Minggu, Agama Buddha

## ABSTRACT

*The purpose of this community service is to assist the implementation of the Buddhist Sunday School (SMB) program in the province of North Sumatra, including (1) bridging between the Indonesian Buddhayana Council (MBI) Prov. North Sumatra, Association of Indonesian Buddhist Children Center Trustees (IPGABI) Prov. North Sumatra, and the Buddhist Sunday School (SMB) which he assisted with the Buddhist Guidance of the Regional Office of the Ministry of Religion of North Sumatra Province in order to obtain the root cause of the unregistered SMB and find a solution for the parties to follow up. (2) SMBs throughout North Sumatra apply the SMB Curriculum from the Directorate General of Buddhist Guidance at the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. (3) All SMB teachers receive competency education and training to support the ability to achieve curriculum.*

*The process of the implementation method goes through several stages, namely Panel Discussion, Focus Group Discussion, Workshop and Mentoring. The results of the program implementation are (1) It has been found the root cause of the unregistered SMB under the guidance of MBI, and an understanding was obtained between the parties involved (Bimas Buddha Regional Office of the Ministry of Religion of North Sumatra Province, MBI of North Sumatra Province, IPGABI and SMB) to resolve this problem. this is evidenced by the fact that there have been two SMBs who have registered. Followed by another SMB if the documents have been completed. (2) The SMB curriculum has been socialized and applied in the teaching and learning process in all SMBs participating in the workshop. (3) 90% of teachers (54 out of a total of 60 people) have attended a teacher competency and curriculum training workshop, and there are more than 50 participants (92%) who show a significant increase in understanding, and there are 4 participants (8%) who still not showing improvement.*

**Keywords:** *Community Service, Sunday School, Buddhism*

## **1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan menjadi salah satu tugas pokok dosen. Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini harus didukung oleh seluruh civitas akademika, sesuai dengan undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 47 ayat (1) yang menyatakan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat merupakan kegiatan Civitas Akademika dalam mengamalkan dan membudayakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Program Pengabdian pada masyarakat ini berfokus pada Pengembangan Pendidikan Keagamaan (PPK), dimaksudkan agar dosen meneliti, mengabdikan dan memberikan pendampingan bagi lembaga pendidikan berbasis masyarakat dengan target capaian yang jelas dan terstruktur pada lembaga pendidikan agama dan keagamaan Buddha di bawah pembinaan Kementerian Agama RI. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya pendidikan keagamaan ini diberikan, dan interaksi antar *stake holders* yang belum maksimal sehingga menimbulkan celah yang diharapkan dapat ditutupi dengan kegiatan pendampingan berdasarkan Juknis Ditjen Bimas Buddha No. 368 Tahun 2016 tentang Bantuan Pemerintah pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Buddha tahun 2017.

Tidak semua orang tua memiliki dasar keagamaan yang kuat, sementara memberikan bekal pendidikan agama pada anak merupakan salah satu cara untuk membangun mental dan karakter anak. Karakter dan dasar inilah yang akan menjadi pegangan pada anak dalam menghadapi banjir teknologi dan informasi yang tidak dapat lagi dibendung pada era internet ini. Sekolah Minggu Buddha (SMB), sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal merupakan salah satu cara membantu orang tua untuk memberikan pendidikan keagamaan Buddha.

Anak menjadi berkah bagi pasangan perumah tangga jika pasangan mengerti dan memahami bagaimana memperlakukan berkah ini menjadi sebuah kebahagiaan. Selanjutnya, “anak-anak merupakan masa depan suatu bangsa dan suatu bangsa akan menjadi lebih maju manakala anak-anak tersebut mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan secara optimal dengan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan zaman,” Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani menyebutkan hal ini ketika memberikan bantuan komputer untuk sebuah sekolah bagi anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kuala Lumpur Malaysia.

Proses pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Menuntun arah masa depan mereka yang lebih cerah. Hurlock (2003) menyatakan bahwa masa anak-anak awal, yang berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun dan masa anak-anak berakhir 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual, berada dalam masa “*GOLDEN AGE*” dengan mengoptimalkan fungsi otak melalui stimulasi pendidikan dan pengalaman dari lingkungan. Masa ini penting terutama dalam perkembangan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan keagamaan menjadi sangat dibutuhkan. Orang tua dapat menjadikan pendidikan keagamaan sebagai salah satu alternatif memberikan pembelajaran etika, estetika dan moral bagi

anak. Tentunya pendidikan keagamaan ini dapat dimulai dari usia dini. Orang tua sudah sepatutnya mengupayakan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sedari awal. Pendidikan agama di usia dini diharapkan menjadi penyeimbang dari kemajuan teknologi dan banjirnya arus informasi di era modern ini. Sekolah Minggu Buddha merupakan salah satu jalur yang diharapkan dapat menjadi tempat pendidikan karakter dan membangun keyakinan umat Buddha sejak kecil. Dirjen Bimas Buddha Kementerian Agama mengambil langkah serius dengan berbagai kegiatan pengembangan antara lain: menyusun kurikulum Sekolah Minggu Buddha, pelatihan bagi guru SMB, serta bantuan dan pembinaan lainnya.

Begitu besar harapan dan target yang dipikul oleh Sekolah Minggu Buddha (SMB) ini namun pelaksanaan di lapangan masih belum optimal. SMB sebagai pusat pembinaan anak-anak Buddha sangat strategis, sebab diselenggarakan di hampir setiap Vihara di Sumatera Utara, namun keberadaannya sering dianggap sebagai pelengkap dari kegiatan Vihara. Operasional SMB diserahkan kepada PMV masing-masing dan sebagian besar pengajarnya terdiri dari remaja yang memiliki kemauan mengajar namun belum didukung oleh kompetensi dan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini.

Sulaiman (2016) dalam penelitian disertasinya menemukan bahwa sebagian besar SMB di kota Tangerang masih belum memenuhi aspek legal dalam operasionalnya. Sementara terkait perekrutan guru, hampir tidak ada SMB yang melakukan metode perekrutan khusus sehingga sebagian besar guru tidak memiliki dasar-dasar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang mendukung proses penerjemahan kurikulum SMB ke dalam materi ajar serta cara mengevaluasi suatu proses belajar.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi di Kota Tangerang, Penyelenggara Buddha Kota Medan, Bapak Burhan S.Ag., M.Si., mengeluhkan jumlah SMB yang terdaftar di Kementerian Agama sangat sedikit, Majelis Buddhayana Indonesia sebagai salah satu majelis Pembina umat yang besar, sudah memperlihatkan atensi pembinaan pada anak-anak dibuktikan adanya satu organisasi bernama Ikatan Pembina Gelanggang Anak Buddha Indonesia (IPGABI) di bawah Majelis Buddhayana Indonesia, namun hanya satu Sekolah Minggu Buddha binaan Majelis Buddhayana Indonesia yang terdaftar di Kementerian Agama, yaitu Vihara Buddha Ramsi.

## **B. Sekolah Minggu Buddha**

Program pendidikan keagamaan juga berkewajiban menyukseskan pendidikan karakter termasuk pendidikan keagamaan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal I, pendidikan keagamaan diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan keagamaan Buddha merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat pada jalur pendidikan nonformal dalam bentuk program Sekolah minggu Buddha (SMB), *Pabbajja Samanera*, dan bentuk lain yang sejenis. SMB dalam PP No. 55 tahun 2007 pasal 44 ayat (1) merupakan program pembelajaran yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal, dengan penyelenggaraan program dilaksanakan di vihara atau cetiya setiap hari minggu secara rutin. Program SMB merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal yang bertujuan menanamkan keyakinan dan bhakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keyakinan umat Buddha secara berkesinambungan. Berdasarkan pengertian dan tujuan SMB diharapkan keluaran SMB bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Buddha.

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan salah satu pendidikan nonformal dalam bentuk program pendidikan keagamaan Buddha. Sebagai program pendidikan nonformal, SMB berperan dalam membantu pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

### C. Model Evaluasi CIPPO

Pada periode awal, evaluasi, umumnya terkait erat dengan usaha menilai pencapaian terhadap tujuan untuk melakukan pengujian kriteria yang direferensikan pada hal tertentu. Misalnya di perusahaan, pemerintahan atau pada bidang pendidikan. Seperti beberapa pengertian yang dirangkum oleh Beneth berikut ini;

- Proses menentukan sejauh mana tujuan pendidikan yang disadari melalui program kurikulum dan instruksional (Tyler, 1949, 105-6).
- Pengumpulan dan penggunaan informasi untuk membuat keputusan tentang program pendidikan (Cronbach, 1963, 672).
- Evaluasi Pendidikan adalah tentang perencanaan sosial dan control (Norris, 1990, 16).

Kemudian, Menurut Djaali (2008) bahwa evaluasi adalah sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau kriteria yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang telah dievaluasi. Berhubungan dengan itu evaluasi program menurut Arikunto, yang mendefinisikan evaluasi program sebagai berikut: yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relative lama, bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan dan, (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto, 2014). Sehingga evaluasi program dapat didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan penilaian dari suatu program yang berlangsung dalam suatu proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang kemudian menghasilkan keputusan yang akan diambil.

Model evaluasi CIPP, yaitu Konteks (Context), Masukan (Input), Proses (Process), dan Produk (Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di awal tahun 1960- an untuk membantu meningkatkan dan memperoleh akuntabilitas dari Projek Sekolah Publik yang didanai oleh Pemerintah Federal Amerika Serikat, secara khusus dengan semangat untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah dikawasan dekat kota dengan masalah sosial dan ekonomi (Stufflebeam dan Coryn, 2014).

Menurut Popham, model model CIPP dapat mengidentifikasi beberapa penyiapan keputusan, diantaranya ada terdapat 4 (empat) tipe keputusan pendidikan, yakni; (1) perencanaan keputusan untuk menentukan tujuan, (2) penyusunan keputusan untuk mendesain prosedur pembeajaran, (3) Pelaksanaan keputusan dilaksanakan untuk memonitor dan memperbaiki prosedur, (4) dikaji ulang keputusan untuk menetapkan reaksinya terhadap dampak yang dihasilkan prosedur (Popham, 1981:34). Artinya evaluasi konteks membantu organisasi merencanakan keputusan dan menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program serta merumuskan tujuan program, evaluasi input menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan dan bagaimana prosedur kerjanya. Evaluasi proses membantu mengimplementasikan keputusan dan evaluasi produk membantu menentukan keputusan selanjutnya dalam arti apakah hasil teiah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. Kemudian oleh peneliti evaluasi dampak adalah untuk melihat bagaimana keberlanjutan program dirumah bersama orang tua.

### D. Subjek Pengabdian Masyarakat

Subjek dampingan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah: 25 Unit (terlampir) Lembaga Sekolah Minggu Buddha di Binaan Majelis Buddhayana Indonesia dan Badan Otonom SEKBER PMVBI yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Utara.

### E. Metode atau Strategi yang ditawarkan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh subjek dampingan di atas, beberapa alternative solusi metode atau strategi yang ditawarkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

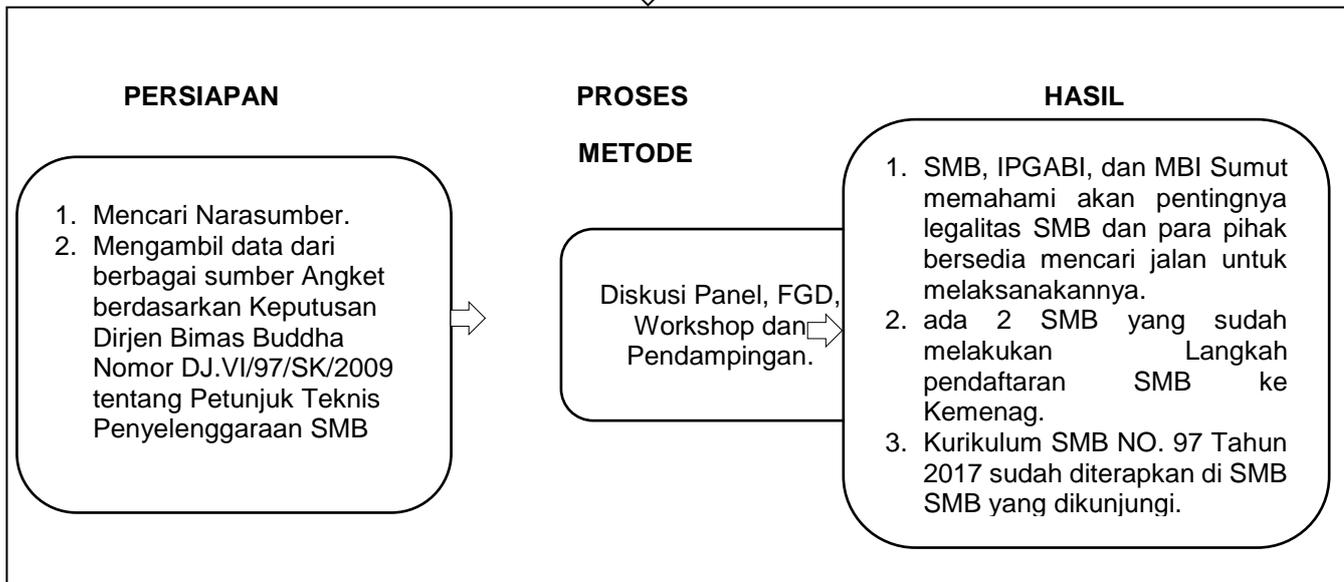
1. Diskusi Panel yang diharapkan mendapatkan informasi yang akurat tentang SMB. Melalui diskusi panel dapat diperoleh pandangan para pemangku kepentingan mengenai legalitas dan

- kendala yang terjadi dalam proses pengurusannya. Pelaksanaan diskusi panel ini akan melibatkan semua elemen yang terlibat di SMB.
2. FGD (*Focus Group Discussion*) yang diharapkan dapat mengumpulkan informasi terkait kondisi nyata SMB binaan Majelis Buddhayana Indonesia, merumuskan masalah dan menetapkan kriteria yang seharusnya oleh pemangku kepentingan. Dengan metode pengambilan data kualitatif ini, diharapkan kebutuhan dan permasalahan dari semua pihak dapat dirumuskan secara tepat. Pelaksanaan FGD ini melibatkan:
    - a. Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma Medan.
    - b. Direktur Urusan dan Pendidikan Bimas Buddha Ditjen Kementerian Agama Republik Indonesia.
    - c. Pembimas Buddha Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara
    - d. PP Majelis Buddhayana Indonesia Pusat
    - e. PD Majelis Buddhayana Indonesia Provinsi Sumatera Utara
    - f. PD SEKBER PMVBI dan IPGABI Provinsi Sumatera Utara
    - g. Beberapa Perwakilan SMB
  3. *Workshop* menjadi pilihan strategis agar dapat mencapai tujuan pendampingan. Berdasarkan hasil tinjauan menyeluruh evaluasi 25 sekolah minggu buddha (SMB) Provinsi Sumatera utara khususnya pada aspek Kurikulum SMB. Melalui Surat Keputusan Ditjen Bimas Buddha No. 63 tahun 2017 tentang Kurikulum SMB mengindikasikan perubahan secara menyeluruh berhubungan dengan kurikulum SMB. Jika dibandingkan Kurikulum SMB yang dimaksud pada SK Ditjen Bimas Buddha No. 97 tahun 2009, kurikulum yang dimaksud hanyalah berupa materi ajar, saat ini kurikulum SMB disusun berdasarkan Kompetensi Inti Pengembangan, Kompetensi Dasar, dan Indikator. Maka diperlukan Workshop kurikulum SMB yang terbaru tahun 2017. Kegiatan ini didampingi oleh Tim Ahli Kurikulum SMB Ditjen Bimas Buddha, BIKSU Dr. Sulaiman Girivirya, M.Pd.
  4. Melakukan pendampingan ke setiap Subjek Dampingan SMB yang berjumlah 25 SMB di Provinsi Sumatera Utara. Untuk melihat dari dekat sekaligus membantu mendampingi menyelesaikan kekurangan agar sesuai dengan kriteria pelaksanaan program SMB setelah kegiatan workshop.

Berikut dijelaskan metode yang ditawarkan dalam upaya pendampingan SMB. Proses metode perencanaan kegiatan pendampingan SMB digambarkan sebagai berikut:

### ANALISIS KEBUTUHAN

1. 26 SMB binaan MBI Sumut, Hanya 1 yang terdaftar di Kemenag.
2. Tidak ada satupun SMB binaan MBI Sumut yang mengikuti sosialisasi kurikulum terbaru



### F. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Proses pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: Diskusi Panel, *Focus Group Discussion (FGD)*, Workshop dan Pendampingan. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan adalah:

#### 1. Diskusi Panel

##### Kesimpulan Hasil Panel Diskusi

- a. Tujuan SMB adalah untuk membangun karakter.
- b. SMB merupakan implementasi PP No. 55 Tahun 2007 pasal 44 ayat (1) merupakan program pembelajaran yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal.
- c. Petunjuk teknis penyelenggaraan SMB SK Dirjen No 97 Tahun 2009 (BAB V Pasal 6 ayat 2) tentang Pendirian SMB harus memiliki izin operasional dari Direktorat Jendral Bimas Buddha Departemen Agama.
- d. SMB bukan memindahkan kurikulum sekolah ke vihara melainkan dibuat khusus sesuai dengan Juknis Dirjen No. 368 tahun 2016. Kurikulum SMB tidak lagi diurus secara majelis masing-masing melainkan menggunakan kurikulum yang dapat dipakai oleh semua.

#### 2. FGD (*Focus Group Discussion*) dan Motivasi

Kegiatan ini berlangsung selama 3 jam. Kegiatan ini dibagi dalam beberapa sesi yaitu :

##### a. Sesi FGD (*Focus Group Discussion*)

Sesi FGD ini membicarakan berbagai kondisi terkait sekolah minggu Buddha antara lain :

1. Besarnya perhatian Pemerintah pada perkembangan Sekolah Minggu Buddha ditunjukkan melalui keseriusan dalam menyusun kurikulum Sekolah Minggu Buddha yang sudah disosialisasikan ke seluruh Indonesia. Direktur Buddha dalam hal ini

- menyayangkan tidak terdافتarnya Sekolah Minggu Buddha di bawah binaan MBI sehingga tidak dapat mengikuti sosialisasi tersebut.
2. Terdapat beberapa point yang dapat ditingkatkan terutama tentang peran Pembimas Buddha setempat untuk melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pendaftaran Vihara dan Yayasan Vihara sebagai salah satu syarat dari legalitas SMB. Hal ini dipandang sangat urgen sebab banyak dari SMB yang terkendala dalam legalitas ternyata bukan disebabkan oleh dokumen SMB nya melainkan vihara / yayasannya.
  3. Dalam diskusi ini, Tim berhasil menjembatani celah yang muncul di antara para stakeholders sehingga muncul beberapa kesepakatan antara lain :
    - Direktur menyarankan agar Majelis dapat membantu urusan legalitas SMB ini dengan melakukannya secara terpadu sehingga memudahkan bagi kedua belah pihak.
    - Bimas Buddha menekankan perlunya penyamaan penamaan Sekolah Minggu agar dapat didaftarkan pada Pemerintah.
  4. Para Kepala Sekolah menceritakan tentang berbagai kendala yang mereka hadapi dalam mengelola kegiatan Sekolah Minggu Buddha.

#### b. Sesi Motivasi Guru SMB

Pelaksanaan Kegiatan motivasi guru SMB pada:

Sesi motivasi guru SMB ini merupakan sesi yang berjalan paralel dengan sesi FGD. Saat para pengambil keputusan duduk bersama dan berdiskusi, para pembina Sekolah Minggu Buddha yang telah hadir di Vihara Borobudur mendapat training motivasi sekaligus cara membuat aneka permainan untuk anak-anak sehingga dalam pembelajarannya menyenangkan.

Tujuan dari sesi ini adalah untuk menumbuhkan semangat dan kreativitas dari para guru SMB dalam memberikan didikan pada murid murid mereka.

### G. Workshop

#### a. Program Workshop Ke-1

Workshop ke-1 ini dilaksanakan di Vihara Borobudur. Workshop ini dilaksanakan jam 19.00-22.00 WIB dengan narasumber pakar YM. Dr. Sulaiman Girivirya, M.Pd. Beliau memberikan sosialisasi tentang kurikulum pendidikan SMB No. 63 Tahun 2017 yang baru saja disosialisasikan oleh Pemerintah. Bagaimana kurikulum ini akan bermanfaat bagi penyelenggara SMB untuk membantu mereka merumuskan apa materi yang harus diberikan kepada anak-anak.

Fasilitator juga memberikan penjelasan tentang pentingnya tiap-tiap dimensi evaluasi untuk kemajuan suatu SMB. Pelatihan ini padukan dengan permainan-permainan yang membantu pemahaman peserta.

#### b. Workshop Ke-2 Sosialisasi Implementasi Kurikulum dan pendampingan

Workshop ke-2 ini dilaksanakan di Hotel LJ Jalan Perintis Kemerdekaan No. 17 A Medan. Acara yang berlangsung selama dua hari yaitu pada tanggal 18 – 19 November 2017. Kegiatan ini dilakukan beberapa sesi, yaitu:

##### ➤ Sesi I

Sesi I dimulai pukul 19.00 WIB, setelah semua peserta tiba di hotel, melakukan registrasi dan makan malam bersama. Pada sesi ini Bksu Dr. Sulaiman Girivirya, M.Pd. memberikan penjelasan tentang pentingnya tiap-tiap dimensi evaluasi untuk kemajuan suatu SMB.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu syarat untuk mengurus legalitas SMB adalah memiliki visi dan misi serta sejarah dari SMB tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuisisioner, hanya 2 dari 25 SMB yang mempunyai catatan sejarah. Dan 7 dari 25 SMB yang memiliki visi dan misi tertulis. Maka untuk membantu melengkapi persyaratan legalitas tersebut, narasumber melakukan bimbingan untuk menuliskan visi misi dan sejarah.

Perlu menjadi catatan bahwa bimbingan menulis ini hanya merupakan langkah awal bagi masing masing SMB. Mereka harus membawa pulang hasil ini untuk dirumuskan kembali bersama

seluruh team agar visi misi dan sejarahnya benar-benar menggambarkan cita-cita dari organisasi dan semua anggota dapat fokus pada pencapaian visi misi tersebut.

Terdapat beberapa kendala dalam menuliskan sejarah, sebab banyak peserta yang masih muda dan remaja ini tidak lagi mengetahui bagaimana sejarah SMB tersebut didirikan. Untuk itu menjadi PR bagi mereka untuk menelusuri hal ini sekembali di tempat masing – masing.

Visi merupakan cita – cita yang ingin dicapai oleh SMB tersebut. mereka mulai merumuskan visi dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang harus mereka jawab sendiri untuk memperkokoh visi tersebut. rumusan pertanyaan ini disingkat dalam 4W1H (Why, Who, What, When, dan How ). Setelah visi diperoleh, maka misi dibuat dengan mengupas visi, memperuncing, dan dispesifik kan dan fokus pada proses eksekusi agar memudahkan bagi pelaksana organisasi untuk mencapai visi tersebut.

Kegiatan malam ini berakhir pada pukul 22.00 WIB dengan sebuah renungan tentang persembahan. Apa yang dapat saya persembahkan untuk kehidupan ini. peserta beristirahat kembali ke kamar masing masing dengan membawa semangat yang baru.

#### ➤ Sesi II

Workshop berlangsung dari Pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Hari ke dua ini diisi dengan kegiatan implementasi kurikulum. Kegiatan satu hari ini dimulai dari dasar evaluasi program SMB, kurikulum sehingga pengembangannya dalam pembelajaran.

Peserta diminta membuat kelompok, kemudian merumuskan harapan dari kelompok tersebut serta menciptakan yel-yel yang menyemangati kelompok. Permainan yang penuh dengan nuansa gembira ini memberikan pemahaman tentang pentingnya team work dalam suatu pekerjaan, kemudian juga menekankan pentingnya menciptakan suasana bermain dalam memasukkan materi kepada anak-anak. Dari kegembiraan tersebut kemudian dibangunlah belief terhadap agamanya, agar anak dapat menerapkan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari, dan kelak dapat kuat dalam menghadapi banjir informasi dan teknologi di era kemajuan ini.

Setelah itu implementasi kurikulum pendidikan SMB No. 63 Tahun 2017 yang telah mencakup empat aspek pengembangan, yaitu fisik, sosial, mental dan intelektual. Strategi implementasi ini sangat menekankan pada perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitator melakukan satu permainan yaitu membentuk kelompok untuk membuat menara dari kertas yang dapat menahan beban seberat satu rim kertas. Permainan ini memberikan gambaran bagi peserta akan pentingnya membuat pola dan rencana sebelum memulai proses pembelajaran. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk melihat efektivitas dari rencana dan proses yang telah dilakukan.

Dalam kesempatan belajar ini, YM. Dr. Sulaiman Girivirya, M.Pd. juga menekankan pentingnya peran seorang guru dalam menumbuhkan minat belajar anak-anak pada satu materi. Guru merupakan faktor sangat berpengaruh sehingga sosok guru haruslah selalu mengembangkan diri dan mengasah kompetensi agar dapat terus menjadi sosok inspirasional yang membuat anak senang belajar dan mencintai mata pelajarannya. Peserta workshop diajak bernyanyi lagu guruku, kemudian merenungkan makna dari lagu tersebut.

Setelah itu materi dilanjutkan dengan pengisian kompetensi guru agar guru dapat melakukan evaluasi terhadap proses belajar. Evaluasi ini merupakan cara untuk menilai keberhasilan mengajar, sekaligus menjadi jembatan kepada orang tua agar dapat melakukan upaya bersama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Buddha dalam kehidupan si anak.

Workshop dua sesi ini memiliki dua tujuan utama sebagai berikut :

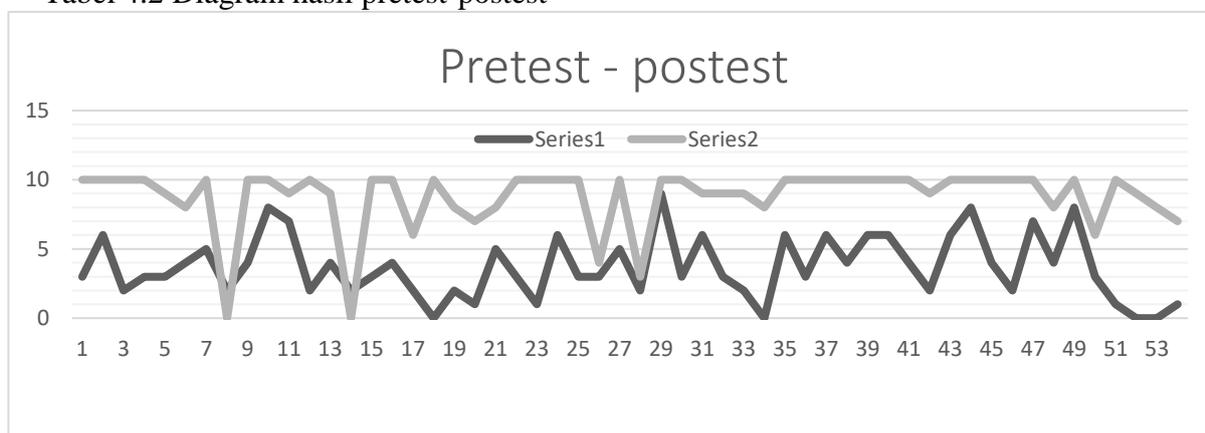
- Melakukan pendampingan bagi SMB untuk menyusun kerangka terkait dokumentasi untuk kepentingan pendaftaran SMB di Bimas Buddha Kemenag RI. Kegiatan yang berlangsung di malam hari ini menuntun para peserta untuk menuliskan kembali riwayat / sejarah dari SMB, serta merumuskan visi dan misi dari SMB.
- Sosialisasi implementasi kurikulum serta kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Terdapat beberapa point penting dalam kegiatan ini antara lain :
  - 1) Keselarasan antara dokumen kurikulum, pembelajaran, dan hasil belajar.
  - 2) Hierarki penanaman nilai-nilai agama pada anak didik.

- 3) Empat dasar pengembangan kurikulum yang mencakup; jasmani, sosial, mental dan intelektual.
- 4) Desain pembelajaran untuk mengembangkan *multiple intelligence*.
- 5) Tata cara melakukan penilaian hasil belajar.

Sebelum dilakukan workshop terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengukur pemahaman peserta tentang materi dan kurikulum SMB. Hasilnya didapatkan sebagai berikut : Dari 54 Peserta terdiri dari 51 orang peserta SMB dan 3 IPGABI, hanya 14 orang saja yang berhasil mendapatkan nilai 6 ke atas (9 = 1, 8 = 3, 7 = 2, 6 = 8). Selebihnya mendapatkan nilai 5 ke bawah (5 = 3, 4 = 8, 3 = 11, 2 = 10, 1 = 4 , dan 0 = 4). Bertitik tolak dari kondisi ini, dilaksanakanlah workshop untuk membimbing peserta memahami kurikulum SMB serta mengisi kompetensi yang dibutuhkan.

Setelah selesai pelatihan, diberikan post test untuk melihat hasil pelatihan, dan didapatkan hasil sebagai berikut : 50 peserta yang berhasil mendapatkan nilai lebih dari 6 (10 = 34, 9 = 5, 8 = 7, 7 = 2, 6 = 2). Masih ada peserta yang belum memahami esensi pelatihan sebanyak 4 orang (4= 2, 0 = 2). terdapat lebih 50 orang peserta ( 92%) yang memperlihatkan peningkatan pemahaman, dan 8 % yang masih belum memperlihatkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 4.2 Diagram hasil pretest-postest



### H. Melakukan pendampingan di Lapangan

Kegiatan pendampingan ini merupakan langkah terakhir dari program pengabdian masyarakat ini. Tim pendampingan turun kelapangan ke SMB- SMB, melihat bagaimana pelaksanaan kurikulum setelah kegiatan workshop selesai dilakukan. Pendampingan ini tidak dilakukan di seluruh SMB yang menjadi peserta pendampingan, mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

Berikut merupakan daftar SMB yang dapat didampingi antara lain :

NO	Nama SMB	Kota / Kabupaten
1	SMB Vihara Borobudur	Medan
2	SMB Vihara Dharma Wijaya	Medan
3	SMB Vihara Metta Jaya	Medan
4	SMB Vihara Viriyadhika	Medan
5	SMB Vihara Hud Chow	Medan
6	SMB Vihara Dharma Aura Sala	Medan Sunggal
7	SMB Vihara Mitra Buddhis Center	Medan Sunggal

8	SMB Vihara Mendut	Medan Sunggal
9	SMB Vihara Ratana Stupa Agung	Medan Sunggal
10	SMB Vihara Vidya Vajra Gandha	Tebing Tinggi
11	SMB Vihara Ekayana	Tebing Tinggi
12	SMB Vihara Maha Dana	Tebing Tinggi
13	SMB Vihara Avalokitesvara	Tebing Tinggi
14	SMB Vihara Triratna	Tanjung Balai

Kegiatan pendampingan merupakan hal yang lebih menantang, sebab seluruh SMB hanya dapat dikunjungi pada hari minggu pagi saja. Dalam kunjungan, tim terlebih dahulu melihat bagaimana kegiatan belajar SMB dilakukan, materi yang diajarkan serta metode mengajar yang dipakai. Tidak lupa juga berdialog dengan beberapa siswa dan gurunya. Dari hasil dialog tersebut didapatkan bahwa kurikulum yang disosialisasikan sudah diterapkan oleh seluruh SMB yang dikunjungi, namun masih butuh tambahan ketrampilan dalam menggunakan buku panduan.

Meskipun sebagian besar SMB tidak dapat mengurus izin karena berbagai hal yang tidak terkait dengan SMB tersebut, namun tim tetap melihat sejauh mana kelengkapan data yang telah dimiliki oleh semua SMB. Ternyata sebagian besar masih memiliki kendala dalam penyusunan visi dan misi. Berdasarkan kendala tersebut, tim mengumpulkan pengurus yayasan, pengurus vihara, pengurus PMV dan seluruh jajaran SMB untuk duduk dan berdiskusi mengenai pembuatan visi-misi. Visi dan misi dibangun sesuai dengan kelengkapan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah SMB, sehingga masing-masing SMB tidak sama visi dan misinya. Melalui serangkaian Tanya jawab yang awalnya dipandu oleh tim, namun kemudian dapat dilanjutkan sendiri oleh keluarga besar vihara tersebut, mereka akhirnya dapat memutuskan visi-misi SMB nya. Dengan demikian, SMB telah memenuhi syarat mereka untuk mengurus legalitas SMB, tinggal lagi pihak vihara dan yayasan yang masih harus melengkapi administrasi datanya.

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, maka tim meminta waktu untuk bertemu dengan pengurus MBI, kemudian menyampaikan kendala tersebut. Hal ini ditanggapi dengan sangat baik oleh pengurus MBI. Mereka berjanji akan menindaklanjuti kendala pada yayasn vihara tersebut dengan berdiskusi pada bidang hukum MBI.

Pendampingan di lapangan ini dilaksanakan oleh Tim pendampingan. Selain melihat bagaimana kegiatan SMB dilaksanakan, tim juga berdiskusi dengan pimpinan maupun para guru tentang pelaksanaan kurikulum dan kendala kendala yang dihadapi. Hasil yang didapatkan dari diskusi tersebut adalah :

1. Semua SMB yang dikunjungi telah menerapkan kurikulum yang disosialisasikan dalam workshop.
2. 3 SMB telah mampu menerapkan kurikulum dalam penyusunan bahan ajar, sementara 11 lain masih perlu didampingi dalam penyusunan yang mendetail agar bahan ajar yang disusun dapat mencakup 4 dasar pengembangan dan juga sekaligus menumbuhkan berbagai aspek kecerdasan.
3. Di semua SMB ada guru yang telah memiliki kompetensi mengajar yang baik, namun beberapa guru, terutama yang masih muda masih butuh penambahan pelatihan guna meningkatkan kemampuan mengajar mereka.

Tim pendampingan sekaligus memberikan masukan dalam penyusunan bahan ajar dan mengajar.

## 2. HASIL KEGIATAN

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan pada lembaga SMB-SMB di Provinsi Sumatera Utara berlangsung dengan baik. Hal ini terlihat dari animo pengurus SMB untuk mengikuti kegiatan pelatihan sangat tinggi, terbukti dengan kehadiran para pengurus untuk mengikuti kegiatan mencapai 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa para pengurus menyambut positif kegiatan yang telah dilakukan. Sesuai harapan SMB, mereka sangat mengharapkan adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya memberi penyegaran bagi para pengurus. Baik terkait dengan legalitas maupun kurikulum SMB serta cara membuat bahan ajarnya. Mengingat dari 25 SMB, usia guru termuda adalah 13 tahun, dan usia tertua adalah 50 tahun. Mengenai perekrutan, terdapat 6 SMB yang melakukan perekrutan sesuai dengan analisis kebutuhan, hampir tidak ada SMB yang memiliki guru dengan kualifikasi gelar Sarjana Agama maupun memiliki pendidikan khusus untuk anak usia dini. Kemudian terdapat 5 SMB yang melakukan penyuluhan secara teratur pada gurunya. Hal positifnya terlihat bahwa sebanyak 44 persen dari guru SMB secara rutin mendapatkan pelatihan.

Pengurus yayasan, pengurus Majelis Buddhayana Indonesia, IPGABI, pengurus SMB, menyambut antusias terkait pelaksanaan kegiatan pendampingan ini. Majelis yang hadir berharap agar dilakukan kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan dan disarankan untuk mengembangkan kurikulum dan buku pedoman guru. Pengurus yayasan dan majelis juga berharap agar ada pembinaan dari perguruan tinggi di daerah ini untuk pembuatan materi ajar.

Dalam kegiatan pendampingan, para pengurus SMB sangat antusias dalam mengaplikasikan kurikulum terbaru telah diberi pelatihan dalam kegiatan pendampingan. Banyak masukan yang diberikan, baik oleh para pengurus SMB ataupun oleh tim pelaksana pendampingan terkait dengan pelaksanaan pendampingan lembaga SMB berdasarkan studi evaluasi.

Masukan yang diberikan oleh tim pendampingan lebih banyak tentang pendalaman dan pencapaian kurikulum kompetensi inti dan dasar disetiap jenjang kelas, misalnya tema tentang pengertian kepedulian serta Subtemanya adalah Peduli terhadap diri sendiri (aktivitas mencuci tangan dan menggosok gigi). Ketika peserta didik melakukan aktivitas mencuci tangan, menggosok gigi dia merasa nyaman dengan aktivitasnya (KIP fisik), kemudian mencuci tangan, menggosok gigi dengan penuh perhatian (KIP sosial), sehingga dalam mencuci tangan, menggosok gigi dilaksanakan dengan sepenuh hati (KIP mental), akhirnya peserta didik mengetahui cara mencuci tangan, menggosok gigi dan manfaatnya bagi diri sendiri.

Setelah model Model Pengembangan Holistik Sekolah Minggu Buddha dijelaskan dan kemampuan mereka berkualitas cukup baik. Dari 51 guru SMB dan 3 IPGABI Setelah selesai pelatihan, diberikan posttest untuk melihat hasil pelatihan, dan didapatkan hasil sebagai berikut : 50 peserta yang berhasil mendapatkan nilai lebih dari 6 (10 = 34, 9 = 5, 8 = 7, 7 = 2, 6 = 2). Masih ada peserta yang belum memahami esensi pelatihan sebanyak 4 orang (4 = 2, 0 = 2). Terdapat lebih 50 orang peserta ( 92%) yang memperlihatkan peningkatan pemahaman, dan Terdapat 4 orang peserta ( 8 %) yang masih belum memperlihatkan peningkatan yang signifikan.

Melalui kegiatan pendampingan, pelaksanaan pendampingan lembaga SMB berdasarkan studi evaluasi dapat berlangsung dengan baik. Kurikulum SMB sudah disesuaikan dengan kurikulum pendidikan SMB No. 63 Tahun 2017. Pendampingan pembuatan Visi-misi, sejarah berdirinya SMB, pembuatan AD/ART, penyusunan program kerja, pembuatan struktur kepengurusan SMB berjalan dengan baik. Rata-rata SMB mengalami peningkatan dalam kelengkapan administrasi dari yang sebelum pelaksanaan pendampingan. Pendampingan legalitas SMB Ke Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama RI masih mengalami kendala yaitu Yayasan Vihara dimana SMB bernaung belum memiliki tanda daftar dari Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha serta ada yang tanda daftarnya masa berlakunya habis.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendampingan ini adalah masalah Jangkauan PKM luas se Provinsi Sumatera Utara. Keterbatasan waktu untuk pelaksanaan PKM sehingga beberapa SMB Vihara tidak mendapat pendampingan secara maksimal. Daya tangkap para peserta yang bervariasi, ada yang cepat namun juga ada yang lambat sehingga waktu yang digunakan kurang maksimal dalam pembahasan kurikulum SMB. Namun, semua kendala dan masalah yang muncul

telah dicarikan solusinya, yaitu dengan melaksanakan kegiatan pelatihan, pendampingan dikumpulkan disuatu tempat dan tim pendamping berbagi tugas. Dengan demikian kegiatan PKM ini telah berlangsung dengan baik.

### 3. DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Surahsimi dan Safrudin A.J., Cepi. Evaluasi Program Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
2. Bennett, Judith. Evaluation Methods in Research, London: Continuum, 2003.
3. Hurlock, Psikologi perkembangan. Erlangga. Jakarta. 2003.
4. Popham, W.J.ames. Educational Measurement. New Jersey: Prentice- Hall.Inc, 1987.
5. Stufflebeam, Daniel L. dan Coryn, Chris L.S. Evaluation Theory, model, and application. USA: Jossey-Bass, 2014.
6. Sulaiman, Disertasi Pelaksanaan Program Sekolah Minggu Buddhis (SMB) Studi Evaluasi. Tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2016.
7. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, tentang pendidikan nasional, Pasal 1, Butir 14
8. <http://bimasbuddha.kemenag.com>